

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN SABAR DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pendidikan Sabar**

##### 1. Pengertian Pendidikan

Menurut Frederick J. McDonald, *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings.*<sup>1</sup>

“Pendidikan adalah sebuah proses atau aktifitas manusia yang ditunjukkan untuk merubah perilakunya.”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan hal berkenaan dengan pendidikan sebagai berikut.

*Pendidikan* dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *pen*, dan ahiran *an*, menjadi pendidikan, yaitu “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik”.<sup>2</sup>

Menurut UU No. 20 th 2003 sebagaimana yang dikutip Hasbullah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (San Francisco, California, U.S.A: Wadsworth Publishing Co., Inc, 1959), p. 4.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Edisi II, cet. X, hlm. 232.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

Dari pengertian diatas, dapat tarik kesimpulan pendidikan dalam arti sederhana adalah, proses pembelajaran untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

## 2. Pengertian Sabar

Orang yang bijak adalah orang yang bersabar ketika mendapatkan urusan yang besar dan menghadapinya dengan penuh ketegaran. Sebaliknya, tidak dikatakan orang yang bijak bila menghadapi masalah besar dengan penuh kebingungan dan kondisinya yang selalu berubah-ubah karena diliputi rasa cemas.<sup>4</sup> Untuk lebih jelasnya, akan disampaikan secara bahasa (etimologi) dan dari sisi istilah (terminologi).

### a. Definisi sabar secara Etimologi

Kata sabar sendiri dalam bahasa arab berasal dari kata *صَبَرَ يَصْبِرُ* yang bermakna: “menahan diri dalam kesulitan, atau mengendalikan diri sesuai dengan yang dikehendaki akal dan syara”.<sup>5</sup> sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran,

... وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ ... (الحج : )

*Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka” (QS. Al-Hajj (22):35).*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Musthafa al-Ghalayani, *‘Izhah an-Nasyi’in: Kitab Akhlaq wa Adab wa Ijtima’*, Terj. Ali Nurdin. *What ABG Should Know: Pesan-Pesan Penting untuk Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), cet. I, hlm. 16.

<sup>5</sup> M. Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, ( Erlangga), hlm. 88.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 336.

Bentuk tashrifnya kata sabar ialah صَبْرٌ untuk masa lalu, يَصْبِرُ untuk masa mendatang, dan صَبْرًا untuk bentuk mashdar (akar kata)nya.

Dikatakan *Shobaro Nafsahu*, artinya dia menahan dirinya.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Mishbahnya menguraikan bahwa kata (صَبْرٌ) *shabr/sabar* maknanya berkisar pada tiga hal. Pertama, *menahan*; kedua, *ketinggian sesuatu*; dan ketiga, *sejenis batu*. Dari makna *menahan* lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar; yang ditahan di penjara sampai mati dinamai (مَصْبُورَةٌ) *mashburah*. Dari makna kedua lahir kata (صُبْرٌ) *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*, dan dari makna ketiga muncul kata (الصُّبْرَةُ) *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat kait berkait, apalagi bila pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.<sup>8</sup>

Syaikh Amru Muhammad Khalid dalam bukunya mengatakan, kata *As-Shabru* dalam bahasa Arab berarti: *Al-Habsu (belunggu)* atau *Al-Man'u (larangan)*, jika ada yang mengatakan “*Ana as-shabir (saya*

<sup>7</sup> Muhammad bin Shaleh Al-Munajjid, *Silsilatulul A'mal al-Qulub*, Terj. Bahrun Abubakar Ihzan Zubaidi, *Silsilah Amalan Hati; Ikhlas, Tawakkal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Introspeksi Diri, Tafakkur, Mahabbah, Taqwa, Wara'*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 348.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. II, hlm. 322.

seorang penyabar) artinya: Saya membelenggu nafsuku, atau saya melarang nafsuku.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa sabar adalah menahan diri dalam kesulitan, atau mengendalikan diri sesuai dengan yang dikehendaki akal dan syara tanpa adanya keluh kesah dan tidak ridha dengan ketentuan yang Allah Swt berikan.

#### b. Definisi “Sabar” Aspek Terminologi

Sabar ialah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar diartikan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).<sup>11</sup>

Abul Abbas berkata “sabar adalah menahan diri terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan, mengunci lisan dari mengeluh, menahan diri tidak sedih ketika musibah datang dan menanti jalan keluar pada akhir musibah tersebut.”<sup>12</sup>

Muhammad Jamaluddin dalam bukunya menyatakan “Sabar adalah tetap dan teguhnya dorongan keagamaan dalam menghadapi dorongan hawa nafsu.” Dorongan keagamaan adalah sesuatu yang kepadanya manusia ditunjukkan, berupa ma’rifat (pengetahuan/pengenal) terhadap Allah dan Rasulnya, dan ma’rifat

---

<sup>9</sup> Amru Muhammad Khalid, *Assabru wa Dhauk*, Terj.Achmad Faozan, *Sabar dan Santun; Karakter Mukmin Sejati*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 6.

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), cet. II, hlm. 515.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm. 857.

<sup>12</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thariqul-Hijratini wa Babu As-Sa’adataini*, Terj.Fadhil Bahri, *Hijrah Paripurna Menuju Allah dan Rasulnya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm. 358.

terhadap semua kemaslahatan yang berkaitan dengan akibat yang baik (di akhirat nanti).<sup>13</sup>

Kalangan para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan sabar.

- 1) Sabar adalah senantiasa tersenyum dan senang terhadap apa yang ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah SWT.
- 2) Ulama yang lain mendefinisikannya sebagai suatu kerelaan terhadap apa yang Allah SWT ridhakan kepadamu. Maka, apa pun yang disenangi oleh Allah SWT, kamu pun menyenangkannya, begitu pula sebaliknya, apa pun yang dibenci Allah SWT maka kamupun membencinya.
- 3) Pendapat ulama ketiga mengatakan bahwa sabar adalah menganggap bahwa pahala yang diberikan oleh Allah SWT lebih besar dari apa yang diambil Allah SWT darinya.<sup>14</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran,

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicupkan pahala mereka tanpa batas.*” (QS. Az-Zumar (39):10).<sup>15</sup>

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, Rasulullah bersabda

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :  
لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ , إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ , متفق عليه

<sup>13</sup> Muhammad Jamaluddin, *Mau'idhotul Mukminin min Ihya' 'Ulumiddin*, Terj. Abu Ridha, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin; Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), hlm. 698.

<sup>14</sup> 'Aidh Abdullah Al-Qarni, *Ikhfazdu Allah Yuhfizhuk*, Terj. Masrukhin, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), cet. III, hlm. 399-400.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 459.

*“Dari Abu Hurairah ra, Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda :  
“Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, akan tetapi  
orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika  
marah.” (Mattafaqun ‘Alaih)<sup>16</sup>*

Dari beberapa definisi sabar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa sabar adalah tahan menghadapi cobaan dan derita yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah Swt dengan mengharap ridha-Nya.

### 3. Hukum Sabar

Pada asalnya hukum sabar itu wajib. Sabar ditinjau dari pengertiannya secara keseluruhan memang wajib.<sup>17</sup> Allah SWT telah memerintahkan untuk bersabar melalui ayat-ayat-Nya, di antaranya :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ , وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (QS. Al-Baqarah (2): 45)<sup>18</sup>*

Memohon pertolongan dengan sabar ini diulang beberapa kali karena sabar ini merupakan bekal yang harus dimiliki di dalam menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Penderitaan yang pertama kali ialah lepasnya kekuasaan, kedudukan, manfaat, dan penghasilan demi menghormati kebenaran dan mengutamakan, serta mengakui kebenaran dan tunduk kepadanya.

Sesungguhnya shalat adalah hubungan dan pertemuan antara hamba dan tuhan. Hubungan yang dapat menguatkan hati, hubungan yang

---

<sup>16</sup> Al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif an Nawawi ad-Admaski, *Riyadus Shalihin*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyah), hlm. 35.

<sup>17</sup> Muhammad bin Shaleh Al-Munajjid, *op.cit.*, hlm. 364.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 7.

dirasakan oleh ruh, hubungan yang dengannya jiwa mendapat bekal didalam menghadapi realitas kehidupan dunia.<sup>19</sup>

Ketahuilah bahwa semua hal yang dihadapi hamba dalam kehidupan ini tidak terlepas dari dua macam keadaan: *Pertama*, keadaan yang sejalan dengan hawa nafsunya. *Kedua*, keadaan yang tidak sejalan dengan hawa nafsunya bahkan dibencinya. Hamba memerlukan kesabaran dalam kedua keadaan tersebut. Dalam semua keadaan, ia tidak terlepas dari kedua atau salah satu dari kedua keadaan tersebut. Jadi, ia pasti membutuhkannya.<sup>20</sup>

*Pertama*: Keadaan yang sejalan dengan hawa nafsu, yaitu kesehatan, keselamatan, harta kekayaan, kedudukan, banyak anak, kemudahan sarana, banyak pengikut dan pendukung, dan semua kelezatan dunia. Hamba sangat memerlukan kesabaran dalam semua urusan ini.

*Kedua*: Keadaan yang tidak sejalan dengan hawa nafsu dan tabiat. Hal ini kadang-kadang terkait dengan *ikhtiar* hamba seperti berbagai ketaatan dan kemaksiatan.<sup>21</sup>

Keterangan diatas menunjukkan bahwa hukum sabar bermacam-macam sesuai dengan perintah Allah, bila mampu menjalankan sesuai hukumnya, maka akan beruntunglah kita. Sabar tidaklah bersikap pasif dalam menghadapi ujian, tetapi bagaimana kita menerina ujian itu semua dengan ridha dan yakin akan pahala yang berlipat apabila bisa melewatinya.

---

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, et. Al, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 119.

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun-nafs Terhadap Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*, Terj. Aunur Rafiq, (Jakarta: Rabbani Press, 2006), cet. XXVIII, hlm. 374 dan 376.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 376.

#### 4. Adab Sabar

Adab-adab kesabaran harus dipakai pada awal terjadinya guncangan, yang didasarkan kepada sabda Nabi SAW.

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى. (رواه البخاري ومسلم)

“Sabar itu hanya pada goncangan yang pertama.” (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

Di antara adab sabar ialah *al-Istirja'* saat ditimpa musibah, yaitu mengucapkan *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Hal ini didasarkan kepada hadits Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* yang ada dalam riwayat Muslim.

Adab sabar yang lain ialah menenangkan anggota tubuh dan lidah serta boleh menangis. Sebagian orang bijak berkata, “Hal yang terguncang tidak bisa mengembalikan apa yang sudah lepas dari tangan, tetapi ringankanlah rasa kecewa.”

Di antara tanda sabar yang baik ialah tidak menampakkan pengaruh musibah terhadap orang yang terkena musibah, seperti yang dilakukan Ummu Sulaim, istri Abu Thalhah, tatkala anak mereka meninggal dunia. Cerita tentang Ummu Sulaim ini sudah masyhur di dalam “*Shahih Muslim*”.<sup>22</sup>

Dengan indah seorang sufi kenamaan yakni Abdullah bin Mubarak berkata “Musibah itu hanya satu penderitaan. Tetapi jika mengeluh, maka menjadi dua. Satu penderitaan karena musibah, satu penderitaan hilangnya pahala dari musibah yang semestinya ia terima.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy (Ibnu Qudamah), *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Terj. Kathur Suhardi, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet. XIII, hlm. 342.

<sup>23</sup> Anwar Sanusi, *Pohon Rindang: Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 91.

Sangatlah diperlukan kondisi prima diri manusia dalam menjalani hidupnya, karena sering kita jatuh dalam 'kehinaan' saat ujian pertama kali itu datang, maka solusi terbaik adalah saat ditimpa musibah langsung kembalikan kepada Allah dan ucapkanlah *Istirja'*, yaitu mengucapkan *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un* dengan penghayatan kandungan yang disampaikan.

## 5. Pembagian Sabar

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sabar dalam al-Qur'an ada tiga macam: *Pertama*, sabar dalam menunaikan berbagai kewajiban Allah SWT yang memiliki tiga ratus tingkatan. *Kedua*, sabar menahan diri dari larangan-larangan Allah SWT, yang memiliki enam ratus tingkatan. *Ketiga*, sabar atas musibah pada saat benturan yang pertama, yang memiliki sembilan ratus tingkatan.<sup>24,</sup>"

Menurut sahabat Ali bin Abi Thalib dan imam al-Ghazali, sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Sabar dalam ketaatan, yakni menahan kesusahan dan kesukaran dalam mengerjakan amal ibadah.
- 2) Sabar dari kemaksiatan, yaitu menahan diri dari mengerjakan kemaksiatan, kemungkaran, dan kedurhakaan.
- 3) Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, yaitu tabah, tidak mengeluh, serta tidak berputus asa atas musibah dan berbagai penderitaan yang menyimpannya.<sup>25</sup>

Dalam menghadapi cobaan dan ujian ini kita sering menjumpai di sekitar kita, contohnya ada cobaan kematian ada cobaan berupa penyakit yang tidak diketahui penyebab dan obatnya, ada kemiskinan,

---

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 380.

<sup>25</sup> Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), hlm. 230.

kegagalan anak-anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain-lain.<sup>26</sup>

Tidak ada tingkatan di bawah sabar atas cobaan kecuali keluhan-kesah yang notabene tercela, atau kekafiran yang merupakan pembinasaan. Tidak ada pilihan di hadapan seorang Muslim kecuali harus bersabar. Oleh karena itu, hal yang tidak terpisahkan dari kesabaran yang baik adalah *taslim* (menerima) dan *ridha* kepada *qadha'* Allah Swt.<sup>27</sup>

Jika umat Islam merenungi kesabaran yang dimiliki nabi Nuh a.s. selama 1000 tahun kurang 50 (950 tahun) di mana beliau dituduh sebagai orang gila, orang sesat, gila kekuasaan dan gila harta, begitu juga pengikutnya dituduh orang-orang yang hina-dina. Namun beliau menghadapi semua gangguan kaumnya itu dengan kesabaran dan dengan dialog logika yang menyejukkan.<sup>28</sup>

Dari pembahasan pembagian sabar diatas, dapat difahami bahwa sabar dibagi menjadi tiga tingkata dan ini diperkuat lagi menurut Ibn 'Abbas r.a. Yaitu sabar dalam ke taatan, yang harus selalu siap dengan perintah-perintah wajibnya Allah, sedangkan sabar dalam ke maksiatan adalah bagai mana diri kita menjauhi hal-hal yang dilarang Alla Swt., dan yang terakhir adalah sabar dalam ujian, yaitu di wajibkannya sikap *ridha* atas ujian yang menimpa dan tidak lemah dalam menghadapinya.

---

<sup>26</sup> Amru Muhammad Khalid, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 370.

<sup>28</sup> Muhammad Basam Rusydi Az-Zain, *Madrasatul Ambiya'*; *'Ibar wal Adhwa'*, Terj. Fadhilah Ulfa & Ismail Jalili, *Sekolah Para Nabi; Membuka Pintu Kehadiran Ilahi*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 53.

## 6. Keutamaan Sabar

Allah SWT menyebutkan orang-orang yang sabar dengan berbagai sifat dan menyebutkan kesabaran di dalam Al-Qur'an lebih dari Sembilan puluh tempat. Bahkan Allah SWT menambahkan keterangan tentang sejumlah derajat yang tinggi dan kebaikan, dan menjadikannya sebagai buah dari kesabaran. Diantaranya,<sup>29</sup>

Dalam Al-Qur'an, salah satu Firman-Nya:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لِمَا صَبَرُوا

“Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar ” (QS. As-Sajdah (32):24).<sup>30</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita dapat berkata bahwa seorang yang menjadi *imam* haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya; dia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang baik. Lalu tabah dan sabar melaksanakan konsekuensi kepercayaan atas wahyu yang Allah turunkan.<sup>31</sup>

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar” (QS. Al-Anfal (8):46).<sup>32</sup>

Menurut M Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa sabar diatas berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri dan jiwa.<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *loc.cit.*

<sup>30</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 417.

<sup>31</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet. II, hlm. 206.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

Hadits-hadits yang membicarakan keutamaan sabar banyak sekali di antaranya yang ditakhrij di dalam “*Ash-Shahihain*”, Dalam Hadits, juga Rasulullah menyampaikan. Di antaranya,

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى الشُّوْكَةَ يُشَاكُّهَا. (رواه البخاري و مسلم)

“Tidaklah ada musibah yang menimpa orang muslim melainkan Allah menghapus dosanya dengan musibah itu, termasuk pula duri yang menusuknainya.” (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).<sup>34</sup>

Dari pembahasan sabar diatas dapat dimengerti bahwa dalam ajaran Islam manusia dituntut untuk bersabar dan ridha dengan ketentuan Allah. Karena itu semua ada tidak lain adalah menguji ke imanan seseorang, apakah dia sabar atau tidaknya. Bila orang yang bisa bersabar, maka akan baiklah keimanan orang tersebut.

## B. Hakikat Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Tim penulis dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang menyebutkan bahwa pendidikan Islam “merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.” Telah ditegaskan bahwa Pendidikan Islam adalah *nama sistem*, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet. II, hlm. 458.

<sup>34</sup> Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy (Ibnu Qudamah), *op.cit.*, hlm. 341.

<sup>35</sup> A. Tafsir, *et. Al, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 1-2.

Di dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama*, *addaba*.<sup>36</sup>

Misalnya:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (QS. Al-Isra’(17):24).<sup>37</sup>

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-‘Alaq(96):5).<sup>38</sup>

ادَّبوا اولادكم علا ثلاثة حصال حب نبيكم و حب اهل بيته وقراءة القران  
(الحديث رواه الديلامي)

“Didiklah anak-anakmu diatas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca Al-Qur’an”.(Hadits Riwayat Ad-Dailamy)

Dalam bahasa Arab, kata-kata رَبَّ , اَدَّب dan عَلَّمَ tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja رَبَّ yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di

<sup>36</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 24.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 284.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 597.

samping kata رَبَّ ada kata-kata yang serumpun (sekelompok) dengannya yaitu رَبَّ yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menahan. رَبَّ juga berarti tumbuh atau berkembang.

- b. Kata kerja عَلَّمَ yang masdarnya تَعَلَّمَ *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau menyampaikan pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.

Kata kerja أَدَّبَ yang masdarnya تَعَدَّبًا dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.<sup>39</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw, dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadikan *masyarakat belajar*. Berkembang menjadi *masyarakat ilmu* yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah. Masyarakat inilah yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>40</sup>

Dari berbagai pendapat tadi dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) dan bertanggung jawab

---

<sup>39</sup> Achmadi, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>40</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan norma Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Dan dari hasil diskusi antara ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam dengan para ahli pendidika umum, telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

“Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.”<sup>41</sup>

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali sebagaimana yang dikutip Achmadi secara agak rinci mengemukakan tujuan pendidikan dalam perspektif qur’ani sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia dengan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptanya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaatnya.
- d. Mengajarkan manusia dengan pencipta alam (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Keempat tujuan tersebut merupakan satu rangkain atau satu kasatuan, tetapi tujuan pertama sampai dengan ketiga merupakan sarana untuk mencapai tujuan keempat atau terakhir yaitu “*ma’rifatullah* dan taat beribadah kepadanya.”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 41.

<sup>42</sup> Ahmadi., hlm. 101-102.

### 3. Novel Sebagai Media Pendidikan Islam

Secara etimologis, novel juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika.<sup>43</sup>

Dalam buku *Literature* karya Laurence Perrine di tuliskan bahwa,

“*Literature is not only an aid to living but a means of living*”

“Kesusastraan tidak hanya bertujuan untuk kehidupan tetapi juga arti dari kehidupan”<sup>44</sup>

Sedangkan kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely dalam bukunya mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.<sup>45</sup>

Hamalik (1986) sebagaimana yang dikutip Azhar Asyad mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan

---

<sup>43</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 447.

<sup>44</sup> Laurence Perrine, *Literature; Structure, Sound, and Sense*, (America: Javanovich Publisher Orlando, 1984), hlm. 511.

<sup>45</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), cet. IV, hlm. 3.

informasi.<sup>46</sup> Novel dapat dilihat sebagai suatu upaya komunikasi kabahasaan karena teks novel mengkomunikasikan cerita dengan menggunakan bahasa.<sup>47</sup>

Menurut Agus Nuryatin,<sup>48</sup> karya sastra (dalam hal ini novel) yang ideal dalam membentuk watak ialah yang mengandung nilai etis-estetis.<sup>49</sup> Penanaman pendidikan watak dapat dilakukan dengan mempropaganda seseorang dengan sastra bergizi yang juga harus disesuaikan dengan usia, kemampuan bahasa, budaya dan agama. Jangan sampai misi menanamkan watak cercederai dengan insiden salah kostum, tidak sesuai perkembangan usia dan psikologis.

Novel sangat mungkin memengaruhi atau bahkan membentuk watak seseorang. Dalam novel *Siti Nurbaya*, pembaca dihadapkan pada kebaikan hati dan rasa berbakti siti. Lantas, Datuk Maringgih menjadi seseorang mencederai bakti Situ Nurbaya terhadap orang tua. Atau novel dan film *Laskar Pelangi* yang berkisah tentang seorang guru inspiratif dan sekumpulan anak yang bergembira belajar dalam kungkungan keterbatasan, mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan, persahabatan, sekaligus pendidikan. Dan tidak lupa, semboyan Bhineka Tunggal Ika yang diambil dari Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular pun menjadi bukti fungsi resepsif karya sastra dalam membentuk perwatakan bangsa.<sup>50</sup>

Karya sastra novel peranannya sangat besar dalam pendidikan Islam, karna sesungguhnya novel yang dituangkan dengan indah dan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16.

<sup>47</sup> Anton M. Moeliono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres), hlm. 7.

<sup>48</sup> Agus Nuryatin adalah Guru Besar Ilmu Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah.

<sup>49</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* maksudnya kata etisa dan estetis adalah

- Etis : Berhubungan (sesuai) dengan etika.
- Estetis : Mengenai keindahan; mempunyai penilaian terhadap keindahan.

<sup>50</sup> *Suara Merdeka*, tanggal 2 Mei 2010, hlm. 20.

bermutu akan banyak hikmah dari karakter tokoh-tokoh dalam novel yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dari sisi akhlak, akidah, fikih dan banyak lagi lainnya dari yang diperankan.

Dan perlu diketahui juga bahwa novel dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, yang membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

#### 4. Novel Bagian dari Metode Pendidikan Islam

Novel merupakan bagian dari metode cerita dijadikan salah satu pola pengasuhan anak dalam ajaran Islam, didasarkan bahwa, seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian juga sastra, termasuk cerita, juga menjadi bagian dari keduanya.

Abdul Majid sebagaimana yang dikutip A.Tafsir mengatakan, cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, baik bagi pengarang yang menyusunnya, pendongeng yang menyampaikannya, maupun penyimak yang menyimaknya. Dan seni (dalam hal ini novel sebagai bagian dari media cerita) memberi pengaruh bagi anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.<sup>51</sup>

Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Dalam cerita novel, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu *karangan*, *pengarang*, *penceritaan*, *pencerita* atau *pendongeng*, dan *penyimak* serta *penyimak*.

Karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimak serta penyimak adalah komponen pokok yang harus

---

<sup>51</sup> A. Tafsir, *et. al, op.cit.*, hlm. 152-153.

diperhatikan sehingga sebuah cerita layak disebut bagian dari sastra yang hidup dan abadi.<sup>52</sup>

Dalam Islam, metode pendidikan melalui cerita merupakan hal yang sudah lama muncul dalam kehidupan umat Islam, banyak sekali al-Qur'an menceritakan kisah-kisah orang-orang dan kehidupan zaman dulu untuk mengingatkan umat Islam, dan diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah ada.

---

<sup>52</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qissah fi al-Tarbiyah*, Terj. Neneng Yanti dan Iip Zulkifli Yahya, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), cet. II, hlm. 8.